

## **Studi Pendahuluan Relasi Ayah-Anak dengan Ayah Berstatus Warga Binaan Pemasyarakatan**

**Zakiya Awalia Fatimah\* & Dian Veronika Sakti Kaloeti**

Pusat Pemberdayaan Keluarga, Fakultas Psikologi,  
Universitas Diponegoro

Jl Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, 50275, Indonesia

\*Email: zakiya.awaliaf@gmail.com

***Abstract**—Adolescence is a transition period from childhood to adulthood, where at this time adolescents are expected to adapt to their environment (Santrock, 2014). The impact of imprisonment for adolescents is criminal behavior, academic decline, antisocial, besides that there are physical impacts such as eating disorders. The purpose of this study was to obtain preliminary data on the perceptions of father-child relations with fathers with status as prisoners. Seven prisoners who have teenagers aged 13-19 years are involved in this study. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach with the method of analyzing Individual Phenomena Description that can share participant experiences with children in this study into three episodes, namely episodes before being assisted, episodes during arrest, episodes while serving a sentence in a prison institution. The results of the study showed that three father-child couples experienced changes in attitudes and traits before and after the father was in the correctional institution. Three of the participants said that the child did not know that the father was in a prison institution, and one of them was able to maintain a positive relationship. This finding can be a strong basis for conducting further research on the dynamics of the psychological picture of adolescents who have fathers who are prisoners.*

**Keywords:** *father-child relations; father status of prisoners*

**Abstrak**—Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini remaja diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan hidupnya (Santrock, 2014). Dampak pemenjaraan bagi remaja adalah perilaku kriminal, akademik yang menurun, antisosial, selain itu terdapat dampak fisik seperti gangguan makan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data awal tentang persepsi relasi ayah-anak dengan ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan. Sebanyak tujuh Warga binaan pemasyarakatan yang memiliki anak remaja dengan rentang usia 13-19 tahun terlibat dalam studi ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan metode analisis Deskripsi Fenomena Individual yang dapat membagi pengalaman Partisipan dengan anak dalam penelitian ini menjadi tiga episode yaitu, episode sebelum menjadi warga binaan, episode saat penangkapan, episode saat menjalani hukuman dalam lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan tiga pasangan ayah-anak mengalami perubahan sikap dan sifat sebelum dan setelah ayah berada di lembaga pemasyarakatan. Tiga diantara Partisipan mengatakan bahwa anak tidak mengetahui bahwa ayah berada di lembaga pemasyarakatan, dan satu diantaranya mampu mempertahankan relasi yang positif.

Temuan ini dapat menjadi dasar kuat bagi dilakukannya penelitian lanjutan mengenai dinamika gambaran psikologis remaja yang memiliki ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan.

**Kata kunci :** relasi ayah-anak; ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan

## **Pendahuluan**

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia kian tahun meningkat, dikutip dari Departemen Hukum dan HAM RI dari tahun 2015 penghuni Lembaga Pemasyarakatan mencapai 176.756 orang, tahun 2016 meningkat menjadi 204.550, dan pada tahun 2017 mengalami lonjakan hingga 233.044 dengan kapasitas hunian 123.359; meningkat dari tahun 2015 dan 2016 yang hanya berkapasitas sebanyak 121.307 orang. Jumlah tersebut berbanding lurus dengan peningkatan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane kelas 1 Semarang, pada tahun 2015 tercatat ada 1.207 penghuni Kedungpane, kemudian meningkat menjadi 1.262 orang ditahun 2016 dan 1.521 orang pada tahun 2017 dengan kapasitas 663 orang, selanjutnya jumlah penghuni lapasper Desember 2017 (smslap.ditjenpas.go.id).

Ketika warga binaan menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan maka warga binaan tersebut harus meninggalkan keluarga, istri dan anak dalam waktu tertentu. Meninggalkan anak tidaklah hal yang mudah bagi orangtua terlebih apabila anak dalam usia remaja, dimana masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa ini, individu mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mampu melakukan reproduksi. Remaja juga memiliki minat dalam karir, percintaan, dan eksplorasi identitas. Sehingga, remaja memerlukan lingkungan yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, lingkungan yang dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan yang berguna agar dapat beradaptasi terhadap situasi kehidupan yang akan dijalani kelak (Santrock, 2014).

Remaja diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, beradaptasi dengan individu lain dan berbagai situasi kehidupan yang dihadapinya. Namun, ada kalanya remaja berada pada keadaan yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya, salah satunya adalah remaja dengan ayah berstatus warga binaan dimana remaja ini terkena dampak dari penahanan ayahnya. Penahanan orangtua telah terbukti mempengaruhi remaja dalam berbagai hal negatif, termasuk kemungkinan yang lebih besar masalah kesehatan mental (Murray, Farrington, Sekol, Olsen 2009; Murray & Farrington 2005), antisosial, atau perilaku nakal (Wakefield & Wildeman 2011), prestasi akademis yang cenderung menurun (Dallaire, 2007; Foster & Hagan 2009), putus sekolah (Cho 2011; Miller & Barnes 2013), penggunaan narkoba (Roettger dan Swisher, 2011), dan kontak dengan peradilan atau perbuatan kriminal (Murray &

Farrington 2005; Miller & Barnes, 2013; Roettger & Swisher, 2011). Selain itu efek penahanan jangka panjang yang dirasakan anak yaitu masalah emosional dan psikologis seperti kecemasan, penarikan diri, *hypervigilance*, depresi, malu dan rasa bersalah (Phillips & Patricia, 2012; Miller, 2006).

Dampak pemenjaraan ayah bagi anak selain masalah emosional dan psikologis adalah masalah internal yang ditunjukkan melalui gangguan makan, mudah marah dan perilaku agresi (Anderson & Ronald, 2011; Apel, Blokland, Nieuwbeerta, & van Schellen 2010). Namun, meskipun demikian sebagian remaja dengan ayah berstatus warga binaan tidak selalu bermasalah seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nesmith dan Ruland (2008) yang menemukan bahwa 53% dari responden memiliki kondisi yang baik di sekolah dan hanya sedikit yang memiliki masalah pada nilai akademik.

Penelitian ini kemudian ingin mengeksplorasi relasi ayah-anak dengan ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan fundamental tentang dampak pemenjaraan bagi relasi orangtua-anak, dan menjadi salah satu masukan bagi pengembangan program rehabilitasi psikososial di penjara yang melibatkan keluarga sebagai bagian rehabilitasi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk dapat mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015).

**Teknik analisis.** Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode Deskripsi Fenomena Individual yang dilakukan dengan eksplikasi data. Penelitian ini difokuskan pada relasi ayah-anak dengan usia remaja yang memiliki ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan.

**Partisipan.** Teknik yang digunakan untuk menentukan partisipan penelitian adalah dengan *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah, (1) ayah yang memiliki anak remaja berusia 15-18 tahun, (2) sedang menjalani hukuman di LAPAS Kelas I Kedungpane, Semarang, (3) bersedia menjadi partisipan. Berdasarkan hasil pencarian dengan kriteria Partisipan, ditemukan tujuh orang ayah yang sesuai dengan kriteria yaitu, WDD, SYT, YHN, AGS, DPO, MDD, BDJ dengan kasus yang berbeda-beda. Informasi tentang partisipan dapat di lihat di Tabel 1.

**Tabel 1.** Informasi Partisipan

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Lama Pemenjaraan</b>	<b>Kasus</b>	<b>Frekuensi Besuk</b>
WDD	43	4,5 tahun	Pencabulan dan Pelecehan anak	1 x 2 minggu
SYT	45	2,5 tahun	Narkoba	Anak tidak tahu
YHN	56	6 tahun	Penipuan	Anak tidak tahu
AGS	55	2,5 tahun	Penggelapan Uang	3x 1 bulan
DPO	57	Seumur hidup	Perampokan dan pembunuhan	tidak menentu
MDD	42	3 tahun	Penipuan	Anak tidak tahu
BDJ	51	2 tahun	Narkoba	1 x 1 minggu

### **Hasil Penelitian dan Diskusi**

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik eksplikasi data, peneliti membagi pengalaman ketujuh Partisipan menjadi tiga episode yaitu : episode sebelum menjadi warga binaan, episode fase awal penangkapan, dan episode saat menjalani masa hukuman di lapas.

Episode sebelum menjadi warga binaan mengungkap kondisi relasi ayah-anak sebelum adanya tindakan penangkapan karena tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan Partisipan. Terdapat tema pokok yang muncul dalam episode ini, yaitu : hubungan dengan keluarga, pengasuhan kepada anak, konflik dengan anak, kedekatan dengan anak.

Episode fase awal penangkapan merupakan episode untuk mengungkapkan respon dari keluarga terutama anak Partisipan ketika terjadi pelanggaran hukum dan penangkapan. Terdapat lima tema pokok yang muncul pada episode ini, yaitu proses penangkapan, respon keluarga, respon anak, proses adaptasi, dan hubungan dengan anak.

Episode saat menjalani hukuman di lapas merupakan episode untuk mengungkapkan kehidupan Partisipan di lapas, dukungan sosial, dan pengasuhan yang dilakukan Partisipan kepada anak saat didalam lapas. Terdapat sembilan tema pokok yang muncul pada episode ini, yaitu pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan anak, dukungan sosial, *coping stress*, hubungan dengan anak, penyesalan masa lalu, peran istri, harapan, dan syukur. Seluruh episode terangkum dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Episode Umum

<b>Episode</b>	<b>No</b>	<b>Tema</b>
Sebelum menjadi warga binaan	1	Hubungan dengan keluarga
	2	Pengasuhan kepada anak
	3	Konflik dengan anak
	4	Kedekatan dengan anak
Fase awal penangkapan	5	Proses penangkapan
	6	Respon Keluarga
	7	Respon Anak
	8	Proses adaptasi
	9	Hubungan dengan anak
Saat menjalani masa hukuman di lapas	10	Pengasuhan anak dari dalam lapas
	11	Pemenuhan kebutuhan anak
	12	Dukungan Sosial
	13	Coping Stress
	14	Hubungan dengan anak
	15	Penyesalan masa Lalu
	16	Peran Istri
	17	Harapan
	18	Syukur

Partisipan dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan dan keluarga yang berbeda, seperti status pendidikan, pekerjaan, dan kasus hukum yang berbeda, namun dari tujuh Partisipan terdapat enam Partisipan yang memiliki peran yang kurang dalam keluarga. Satu diantaranya memiliki peran cukup baik dalam keluarga. AGS yang bercerai sebelum terlibat kasus hukum terbiasa jauh dari anak-anaknya dan hanya memberikan kebutuhan secara ekonomi. Keadaan tersebut membuat Partisipan tidak memiliki kedekatan dengan anak-anaknya. Hal serupa dialami oleh DPO yang terbiasa bekerja jauh dari keluarga dan hanya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selanjutnya, YHN, SYT, MDD memberikan keterangan bahwa tidak memberitahu anak-anak Partisipan mengenai kondisi yang sedang dialami Partisipan. Partisipan juga menjelaskan bahwa tidak memiliki kedekatan dengan anak Partisipan, hal ini karena Partisipan sibuk bekerja dan seringkali pulang larut. Kemudian BDJ yang berprofesi sebagai tentara mengharuskan Partisipan bertugas diluar kota sehingga jarang bertemu dengan anak-anak Partisipan.

Berkaitan dengan peran ayah, penelitian Andayani (Andayani & Koentjoro, 2012) memberikan penjelasan bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak-anaknya karena ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit ikut campur dalam kehidupan anak. Hal tersebut sesuai dengan keterangan enam Partisipan yang mengatakan bahwa sebelum berada di Lapas hubungan dengan anak tidak terlalu dekat.

Menurut Lamb (Shehan, Andayani & Koentjoro, 2012) mengklasifikasikan keterlibatan ayah dalam tiga kategori, salah satunya adalah *accessibility*. *Accessibility* merupakan bentuk keterlibatan yang rendah dimana orang tua yang berada di dekat anak justru enggan berinteraksi secara langsung dengan anak. Hal ini seperti yang dialami oleh YHN, SYT dan MDD yang bekerja dalam satu kota dengan keluarga namun lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja.

Berbeda dengan yang dijelaskan oleh WDD, dimana Partisipan menjelaskan bahwa kedekatan dengan anak dibangun sejak masih usia dini dimana Partisipan sering meluangkan waktu minimal satu bulan sekali untuk jalan-jalan dan menghabiskan waktu bersama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamb (Widiastuti dan Widjaja, 2004) mengatakan bahwa menghabiskan waktu bersama merupakan salah satu indikator dari hubungan-ayah dan remaja secara ideal.

Kedekatan Partisipan kepada anak berpengaruh kepada respon yang diberikan anak ketika mengetahui Partisipan mengalami penangkapan. Hal ini terlihat pada DPO, AGS, BDJ yang mendapatkan respon kurang baik dari anak-anak Partisipan. BDJ yang merupakan tentara sebelumnya harus mengalami pemecatan sehingga menyebabkan adanya kekecewaan mendalam dari anak Partisipan, sesuai keterangan Partisipan, anak Partisipan yang sebelumnya tidak dekat dengan Partisipan menjadi semakin jauh dan jarang datang untuk mendampingi pada saat persidangan sampai putusan. Berbeda dengan WDD, Partisipan sejak awal menyerahkan diri ke pihak berwajib dengan didampingi istri dan pada saat proses sidang hingga vonis ditemani oleh keluarganya lengkap dan mendapatkan dukungan sosial yang cukup.

Kemudian, YHN, MDD, SYT memilih untuk tidak memberi tahu keadaan Partisipan kepada anak-anak Partisipan dengan alasan agar tidak mengganggu kegiatan anak. MDD tidak sudah tidak bertemu dan berbicara kepada anak Partisipan selama 7 bulan setelah penangkapan dan hanya mendengar kabar anak dari istri yang berada di Jawa Barat. Berpisah dengan anak menjadi salah satu tekanan dalam kehidupan yang dijalani oleh Partisipan, menurut keterangan ke empat Partisipan, memiliki anak usia 13-19 tahun dimana sedang aktif sekolah sehingga seringkali tidak bisa menjenguk dan Partisipan hanya mengandalkan komunikasi yang tersedia di Lapas berupa wartel. Komunikasi merupakan sebuah hal yang penting untuk hubungan ayah-anak (Lamb dalam Widiastuti & Widjaja, 2004).

WDD menyatakan bahwa istri memiliki peran penting terhadap kemampuan anak Partisipan yang mampu beradaptasi dan menerima kondisi Partisipan. Sejak awal istri Partisipan memberikan pengertian kepada anak-anak dengan perlahan-lahan. Selain itu, kedekatan yang sudah dibangun sejak sebelum Partisipan berada di lapas sehingga saling membutuhkan satu sama lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pierce (Albrecht, & Sarason, 2005) mengungkapkan bahwa kualitas relasi dapat dilihat dari seberapa dekat anggota yang terlibat dalam anggota tersebut. Relasi tersebut

menumbuhkan sikap saling tergantung satu sama lain, dan relasi tersebut bertahan dalam periode waktu yang lama.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada tujuh Partisipan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi relasi ayah-anak dengan ayah berstatus warga binaan, yaitu relasi atau kedekatan dengan anak sebelum Partisipan-partisipan berada di Lapas, peran istri vital, dimana istri memberikan pengertian-pengertian kepada anak untuk memberikan dukungan kepada ayah. Kendala yang dihadapi oleh warga binaan adalah dengan ruang lingkup yang terbatas, fasilitas yang terbatas pula akan sulit untuk mengontrol anak-anak Partisipan yang berada di luar Lapas, tiga diantara tujuh Partisipan memilih untuk tidak memberi tahu kondisi yang sedang dialami Partisipan kepada anak-anak Partisipan sehingga relasi yang terjalin diantara ayah-anak sangat minim. Sedangkan faktor yang mendukung relasi ayah-anak dengan ayah berstatus warga binaan adalah dukungan dari keluarga, kehadiran anak saat masa-masa sulit, motivasi, harapan yang dimiliki setelah keluar dari Lapas.

**Saran.** Saran untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian yang melibatkan anak dari warga binaan guna memperkaya data dan menggali pengalaman dari pihak yang lain yaitu keluarga narapidana. Tujuannya adalah memahami kondisi psikologis pihak keluarga yang terlibat secara langsung dengan warga binaan.

## **Daftar Pustaka**

- Andayani, B., & Koentjoro. (2012). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Sidoarjo: Laros.
- Cho, R. M. (2011). Understanding the mechanism behind maternal imprisonment and adolescent school dropout. *Family Relations*, 60(3), 272–289.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset, memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foster, H., & Hagan, J. (2009). The mass incarceration of parents in America: issues of race/ethnicity, collateral damage to children, and prisoner reentry. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 623, 179–194
- Miller, H. V., & Barnes, J. C. (2013). Genetic transmission effects and intergenerational contact with the criminal justice system: a consideration of three dopamine polymorphisms. *Criminal Justice and Behavior*, 40(6), 671-689  
doi:10.1177/0093854812468434.

- Murray, J., Farrington, D. P., Sekol, I., & Olsen, R. F. (2009). *Effects of parental imprisonment in child antisocial behavior and mental health: A systematic review*. Cambridge: The Campbell Collaboration.
- Murray, J., & Farrington, D. P. (2005). Parental imprisonment: effects on boys' antisocial behaviour and delinquency through the life-course. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(12), 1269–1278.
- Phillips, S. D., & Brien, P. O. (2012). Learning from the ground up : responding to children affected by parental incarceration. *Social Work in Public Health*, 27(1-2), 29-44. Doi: 10.1080/19371918.2012.629914.
- Roettger, M. E., & Swisher, R. R. (2011). Associations of fathers' history of incarceration with sons' delinquency and arrest among black, white, and hispanic males in the United States. *Criminology*, 41, 109–1147.
- Santrock, J.W. 2004. *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Wakefield, S., & Wildeman, C. (2011). Mass imprisonment and racial disparities in childhood behavioral problems. *Criminology and Public Policy*, 10, 791–817.